

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi komunikasi antarpribadi kader kesehatan dalam penanganan *stunting* di Desa Pamijen, Kecamatan Sokaraja, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan yang menggambarkan bagaimana kader menjalankan perannya sebagai komunikator kesehatan di tingkat masyarakat.

1. Komunikasi kader dalam penanganan *stunting* secara formal berlangsung mengikuti rutinitas kegiatan posyandu, PMT, kelas ibu hamil, kelas ibu balita, dan pemberian vitamin. Strategi komunikasi antarpribadi, mulai dari penetapan sasaran, penyusunan pesan, hingga evaluasi, sudah diimplementasikan, akan tetapi belum matang dan ideal.
2. Pengetahuan kader kesehatan di Desa Pamijen mencakup pemahaman dasar mengenai *stunting*, gizi, dan rangkaian program penanganan *stunting*, namun masih terbatas pada level pengalaman praktis. Sebagian besar kader menguasai pengetahuan konseptual yang diperoleh dari pelatihan dan pendampingan puskesmas, tetapi belum menginternalisasi secara menyeluruh fungsi strategis komunikasi dalam penanganan *stunting*. Kader lebih fokus pada penyampaian informasi teknis dibandingkan pada aspek edukatif yang mendorong perubahan perilaku.
3. Dari aspek keterampilan komunikasi, kader menunjukkan kemampuan verbal dan nonverbal yang cukup baik dalam menjalin interaksi dengan masyarakat, tetapi pelaksanaannya belum sistematis. Kader mampu menyesuaikan gaya bahasa dengan karakter warga dan menampilkan sikap ramah, namun belum sepenuhnya mampu mengelola pesan dan media komunikasi secara strategis. Pemanfaatan komunikasi digital seperti WhatsApp dan media visual juga masih minim, sehingga jangkauan pesan belum maksimal.
4. Motivasi kader dalam menjalankan peran komunikator cenderung bersifat altruistik dan berbasis rasa tanggung jawab sosial, tetapi belum sepenuhnya didukung dengan sistem penghargaan dan pembinaan yang berkelanjutan. Sebagian kader mempertahankan keterlibatan karena

kepedulian terhadap kesehatan warga, namun di sisi lain masih menghadapi kendala berupa kelelahan, keterbatasan waktu, dan kurangnya dukungan moral maupun teknis dari instansi pembina.

5. Efektivitas komunikasi kader lebih menonjol pada penyampaian informasi yang bersifat praktis, sementara pesan edukatif yang kompleks belum selalu mencapai tingkat pemahaman yang merata. Dari sisi kesesuaian, kader menggunakan bahasa dan dialek setempat dan menyesuaikan sasaran, meskipun masih sporadis. Kompetensi kader juga berkembang secara bertahap melalui pengalaman, sehingga kemampuan antarindividu tidak sepenuhnya seragam. Pada level mikro, interaksi berjalan hangat dan cair, tetapi pada level makro belum terlihat perencanaan komunikasi yang terstruktur. Fondasi hubungan interpersonal antara kader dan warga menjadi kekuatan utama dalam menjaga kedekatan sosial, meski belum sepenuhnya mendorong dialog edukatif yang lebih mendalam. Variasi kesan dan respons warga juga menguatkan fakta bahwa kompetensi komunikasi kader telah berfungsi pada beberapa aspek, tetapi masih menghadapi tantangan dalam memastikan pemahaman yang konsisten di seluruh kelompok sasaran.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar pihak-pihak terkait dapat mengambil langkah yang tepat dalam meningkatkan efektivitas strategi komunikasi kader kesehatan dalam upaya penanganan *stunting* di Desa Pamijen, yang secara lebih rinci dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah desa dan puskesmas, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memperkuat kebijakan dan program pembinaan kader kesehatan di tingkat desa.
2. Bagi kader kesehatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penerapan strategi komunikasi yang lebih sistematis. Kader perlu berupaya memperluas pengetahuan dan keterampilan komunikasinya, baik melalui pembelajaran mandiri, pelatihan, maupun berbagi pengalaman antarposyandu agar komunikasi dengan warga lebih efektif dan bermakna.

3. Bagi tenaga medis dan instansi pembina kader, seperti bidan desa dan petugas puskesmas, disarankan untuk memperkuat kolaborasi dengan kader secara berkelanjutan. Pendampingan yang lebih intensif dapat membantu kader memahami materi kesehatan secara lebih komprehensif, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat tanpa selalu bergantung pada tenaga medis.
4. Bagi masyarakat desa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya partisipasi aktif dalam setiap kegiatan posyandu dan program kesehatan lainnya. Dukungan masyarakat terhadap kader akan membantu memperlancar proses komunikasi dan memperkuat keberhasilan program penanganan *stunting* di tingkat lokal.
5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas fokus penelitian pada aspek digitalisasi komunikasi kesehatan, terutama dalam konteks adaptasi kader terhadap penggunaan media sosial dan platform daring. Penelitian mendatang juga dapat melibatkan analisis terhadap efektivitas pesan digital yang digunakan kader dalam menjangkau kelompok sasaran yang lebih luas, seperti remaja dan calon pengantin.

